

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Erika, 2019). Suatu peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah. Bahkan tingkah laku anti sosial turut dikaitkan dengan tingkah laku dan struktur keluarga itu sendiri (Harsanti, 2013). Putusnya perkawinan oleh suami atau istri atau atas kesepakatan kedua-duanya apabila hubungan mereka tidak lagi memungkinkan tercapainya tujuan perkawinan. Oleh karena itu, perceraian dapat dilakukan dengan alasan yang kuat dengan hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia dituangkan di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 (Harjianto, 2019).

Tren perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018, angka perceraian di Indonesia mencapai 408.202 kasus, meningkat 9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyebab terbesar perceraian pada 2018 adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan 183.085 kasus. Faktor ekonomi menempati urutan kedua sebanyak 110.909 kasus (BPS, 2019).

Keutuhan keluarga tentu menjadi impian bagi siapapun yang secara sengaja memasuki lembah pernikahan. Namun karena permasalahan yang

dihadapi oleh pasangan suami-istri, perceraian dapat dijadikan sebagai sebuah katub pengaman. Perceraian hanya dapat dilakukan apabila memenuhi salah satu atau beberapa alasan yang sah, bahwa suami-istri tidak dapat hidup rukun lagi. Alasan perceraian pada umumnya adalah sebagai berikut: 1. Sudah tidak cocok. 2. Salah satu pihak selingkuh. 3. Suami tidak memberi nafkah (lahir dan batin) dalam jangka waktu lama. (Erika, 2019)

Perceraian pasangan suami-istri sering kali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat termasuk didalamnya adalah anak-anak. Peristiwa ini menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga (Darmawati, 2017). Perceraian dapat menjadikan anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial. (Harsanti, 2013).

Sebanyak 46% remaja usia 15 – 19 tahun sudah berhubungan seksual bahkan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, remaja menganggap perilaku seks bebas adalah hal yang sudah biasa dan tidak lagi menakutkan. Pada tahun 2012 diadakan penelitian oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada remaja SMP dan SMA, didapatkan hasil dari 4.726 responden, sebanyak 97% mengatakan pernah menonton pornografi, dan 62,7% mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Bahkan, 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2014).

Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak, selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta

hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja (Harsanti, 2013). Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja selain perubahan tumbuh kembang, antara lain berupa kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, pengaruh berbagai media massa, pengaruh negatif teman sebaya, perkembangan teknologi, pergaulan bebas, serta adanya keinginan remaja untuk mencoba hal baru (Mesra, 2016). Bentuk-bentuk tingkah laku perilaku seksual dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2010).

Seks aktif pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja (pernikahan dini) (Infodatin, 2014). Kehamilan pada remaja ini juga menimbulkan masalah bagi remaja dan keluarga serta lingkungan sosial (BKKBN, 2013).

Meningkatnya kejadian perilaku seksual pada remaja diakibatkan berbagai faktor. Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya remaja mendapatkan pendidikan pertama kali.

Meningkatnya jumlah angka perceraian orang tua dan angka perilaku seksual remaja yang tinggi dapat mempengaruhi kehidupan dan masa depan remaja. Maka diperlukan upaya untuk memastikan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak seberapa besar dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini sesuai dengan Permenkes No. 1464/Menkes/Per/X/2010 pada bab 3 pasal 13 ayat 1 butir (d) yang menyatakan bahwa bidan memiliki wewenang untuk

melakukan pembinaan peran serta masyarakat di bidang kesehatan ibu dan anak, anak usia sekolah dan remaja, dan penyehatan lingkungan. Penelitian ini berupa *Literature Review* yaitu ringkasan objektif, menyeluruh, dan analisis kritis dari penelitian yang tersedia dan literatur non-penelitian yang relevan tentang topik yang sedang dipelajari. Kelebihan dalam menggunakan metode desain ini yakni sebagai suatu *summary of evidence* dengan mencari berbagai bukti primer yang jumlahnya sangat banyak dan menelaahnya satu persatu. Peneliti berharap desain ini mampu memberikan pemahaman akan seberapa penting dampak perceraian orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak perceraian terhadap perilaku seksual pada remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak perceraian terhadap perilaku seksual pada remaja melalui studi literatur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengkaji perceraian orang tua.
- 2) Mendeskripsikan perilaku seksual pada remaja.
- 3) Menganalisis dampak perceraian terhadap perilaku seksual pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah demi mengembangkan ilmu kebidanan khususnya mengenai dampak perceraian dengan perilaku seksual pada remaja

1.4.2 Manfaat praktis

1) Manfaat bagi peneliti

Dapat menjadi bahan diskusi bersama dengan masyarakat khususnya para orang tua dan calon orang tua.

2) Manfaat bagi profesi

Dapat menjadi bahan konseling mengenai dampak perceraian dan perilaku seksual pada remaja.

3) Manfaat bagi instansi pendidikan

Dapat dijadikan dasar dalam proses pengkajian dan pembuatan studi literatur.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi selanjutnya dalam melakukan penelitian selanjutnya dan mengembangkan penelitian terkait dampak perceraian dan perilaku seksual pada remaja.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini memiliki risiko sangat kecil karena dilakukan dengan menelaah literatur tanpa ada intervensi langsung kepada subjek penelitian/manusia.